

OWAH GINGSIR: RITUAL ADAT CUPU PANJALA
DALAM KOMPOSISI KARAWITAN
BERBASIS DINAMIKA SUASANA



SKRIPSI

Oleh:

Aswar Setiaji

2210926012

PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026

OWAH GINGSIR: RITUAL ADAT CUPU PANJALA
DALAM KOMPOSISI KARAWITAN
BERBASIS DINAMIKA SUASANA



SKRIPSI

Oleh:

Aswar Setiaji

2210926012

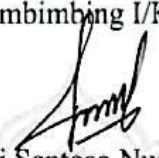
Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Karawitan
Genap 2025/2026

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

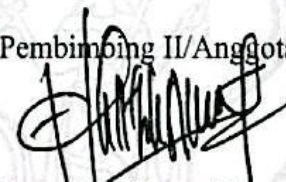
OWAH GINGSIR: RITUAL ADAT CUPU PANJALA DALAM KOMPOSISI KARAWITAN BERBASIS DINAMIKA SUASANA diajukan oleh Aswar Setiaji NIM 2210926012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91211), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 21 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Aji Santoso Nugroho, M.Sn.
NUPTK 9644768669130342

Pembimbing II/Anggota



Setya Rahdiyatmi Kurnia J., M.Sn.
NUPTK15762769670230322


Cognate/Anggota



Dr. Sn. I Ketut Ardana, M.Sn.
NUPTK 8947758659130202


Yogyakarta, 11-06-26
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator
Program Studi Seni Karawitan



Dr. Sn. Asep Saepudin, S.Sn.,M.A.
NUPTK 7947755656130162

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aswar Setiaji
NIM : 2210926012
TTL : Gunungkidul, 26 Januari 2003
Prodi : Seni Karawitan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Owah Gingsir: Ritual Adat Cupu Panjala* dalam Komposisi Karawitan Berbasis Dinamika Suasana" adalah benar-benar merupakan asli karya saya sendiri dan tidak mengandung materi yang ditulis oleh orang lain kecuali dikutip sebagai referensi yang sumbernya telah dituliskan secara jelas dalam skripsi lain. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya kecurangan dalam skripsi/karya ini, saya bersedia menerima sanksi dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Mei 2026

Yang membuat pernyataan,



Aswar Setiaji

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari pengalaman empiris penulis saat menyaksikan dan mengamati langsung ritual adat *Cupu Panjala* yang diselenggarakan pada tanggal 29 September 2025 di Girisekar, Panggang, Gunungkidul. Prosesi ritual tersebut menghadirkan impresi rasa yang kontras dan dinamis mulai dari suasana sakral, tenteram, khidmat, *bungah*, hingga ketegangan yang memuncak. Kontrasnya impresi rasa tersebut yang memicu keresahan kreatif penulis untuk mewujudkannya ke dalam sebuah komposisi karawitan berbasis dinamika suasana. Melalui penelitian ini, penulis bertujuan membedah proses penciptaan karya sekaligus mewujudkan impresi rasa dan makna ritual *Cupu Panjala* ke dalam komposisi karawitan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan metode penciptaan *practice as research through performance*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, daftar pustaka, dan diskografi. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori *Rasa in Javanese Musical Aesthetics* oleh Benamou yang meninjau hubungan rasa dengan melodi, waktu, dinamika, timbre, ornamentasi, dan vokal serta teori Konsep Garap dari Supanggah yang difokuskan pada unsur *prabot garap*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara pemilihan *ricikan*, struktur komposisi, dan unsur musikal menjadi kunci utama dalam mewujudkan impresi rasa ke dalam komposisi karawitan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa impresi rasa dan makna ritual adat *Cupu Panjala* dapat diwujudkan secara utuh dalam komposisi karawitan yang berjudul *Owah Gingsir* melalui pertimbangan unsur musikal, yaitu melodi, pola, irama, *laya*, timbre, ornamentasi, vokal, serta dinamika.

Kata Kunci: *Cupu Panjala*, impresi rasa, komposisi karawitan, dinamika suasana

ABSTRACT

This research stems from the author's empirical experience while witnessing and observing firsthand the Cupu Panjala traditional ritual held on September 29, 2025, in Girisekar, Panggang, Gunungkidul. The ritual procession evoked a contrast and dynamic range of "rasa" (aesthetic emotions), spanning from a sacred, serene, and solemn atmosphere to feelings of joy and culminating in peak tension. These contrasting impressions triggered the author's creative restlessness, leading to the desire to manifest them into a karawitan (Javanese gamelan) composition based on atmospheric dynamics. Through this study, the author aims to dissect the creative process while embodying the aesthetic impressions and meanings of the Cupu Panjala ritual into a musical composition. This study employs a qualitative method with a practice as research through performance approach. Data collection was conducted through observation, interviews, literature review, and discography. The analysis utilizes Benamou's theory of Rasa in Javanese Musical Aesthetics, which examines the relationship of rasa with melody, time, dynamics, timbre, ornamentation, and vocals, as well as Supanggih's Konsep Garap, focusing on the elements of prabot garap. The results indicate that the integration of instrument selection (ricikan), compositional structure, and musical elements is the primary key to manifesting aesthetic impressions into a karawitan composition. This study concludes that the aesthetic impressions and values of the Cupu Panjala ritual can be fully realized in a karawitan work titled Owah Gingsir through the deliberate consideration of musical elements, namely melody, patterns, rhythm, laya (tempo), timbre, ornamentation, vocals, and dynamics.

Keywords: *Cupu Panjala, impressions of rasa, karawitan composition, atmospheric dynamics.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, rahmat, serta hidayah-Nya, sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Skripsi yang berjudul “*Owah Gingsir: Ritual Adat Cupu Panjala* dalam Komposisi Karawitan Berbasis Dinamika Suasana”, merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-1 di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, arahan, bimbingan, serta saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Sn. Asep Saepudin, S.Sn.,M.A., selaku Ketua Jurusan dan Koordinator Program Studi Seni Karawitan yang telah memberikan banyak masukan, arahan, dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilnuar, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, memberi saran, bantuan, masukan, kritikan, dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Dr. Sn. I Ketut Ardana, M.Sn., selaku Dosen Wali/ Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberikan arahan sejak awal semester serta banyak memberikan saran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Aji Santoso Nugroho, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, kritikan yang

membangun, motivasi, serta dorongan kepada penulis selama proses skripsi ini.

5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Karawitan yang telah dengan sabar membimbing dan menularkan ilmunya selama penulis menjalani proses belajar mengajar di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.
6. Seluruh narasumber yang terdiri dari Medi Suminarno, Sutarpan, Wasiran, Welly Hendratmoko yang telah meluangkan waktu dan berkenan memberikan pengetahuan serta wawasan mengenai objek penelitian penulis.
7. Seluruh staf serta pegawai Jurusan Karawitan yang telah banyak memberi dukungan serta bantuan dalam bentuk apapun sehingga dapat memperlancar proses skripsi ini.
8. Orang tua dan seluruh keluarga tercinta yang selalu memberi doa, semangat, motivasi, serta dukungan dalam bentuk moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini dengan tepat waktu.
9. Seluruh pengurus serta anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Seni Karawitan periode 2025/2026, dan tim produksi yang dengan tulus membantu dan memberikan pelayanan selama proses skripsi ini.
10. Para pendukung karya *Owah Gingsir* yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran selama proses karya komposisi karawitan ini.
11. Keluarga besar Mahasiswa Jurusan Karawitan Angkatan 2022 *Kawistama* yang telah memberikan banyak dukungan semangat, doa, kebahagiaan,

serta menjadi salah satu bagian terbaik dari perjalanan hidup penulis selama berkuliah di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.

12. Seluruh pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya penulisan serta karya komposisi karawitan ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Besar harapan penulis, semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi banyak pihak, khususnya Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta serta akademisi dan peneliti berikutnya. Penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan demi meningkatkan kualitas penulisan ini.

Yogyakarta, 21 Mei 2026

Penulis

Aswar Setiaji

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Klasifikasi impresi rasa penulis dan klasifikasi rasa Benamou.....	18
Tabel 2. Klasifikasi data	37
Tabel 3. Prosesi ritual adat <i>Cupu panjala</i> dan impresi yang muncul.....	49
Tabel 4. Klasifikasi impresi rasa	51
Tabel 5. Klasifikasi impresi rasa ke dalam struktur komposisi.....	51
Tabel 6. Impresi rasa dan bentuk gending.....	52
Tabel 7. Terjemahan dan makna <i>cakepan</i> bagian impresi tenteram.....	60
Tabel 8. Terjemahan dan makna <i>cakepan</i> bagian impresi khidmat.....	63
Tabel 9. Terjemahan dan makna <i>cakepan</i> bagian impresi khidmat.....	65
Tabel 10. Terjemahan dan makna <i>cakepan</i> bagian impresi <i>bungah</i>	67
Tabel 11. Terjemahan dan makna <i>cakepan</i> bagian impresi <i>bungah</i>	68
Tabel 12. Hasil penerapan unsur musikal dalam komposisi <i>Owah Gingsir</i>	73
Tabel 13. <i>Storyboard lighting</i>	92



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian	23
Gambar 2. Tiga Buah <i>Cupu Panjala</i>	41
Gambar 3. Bagan Proses Penciptaan Komposisi Karawitan <i>Owah Gingsir</i>	50
Gambar 4. <i>Layout Ricikan</i> Gamelan Komposisi Karawitan <i>Owah Gingsir</i>	89
Gambar 5. Tata Busana Komposisi Karawitan <i>Owah Gingsir</i>	91



DAFTAR SINGKATAN & SIMBOL

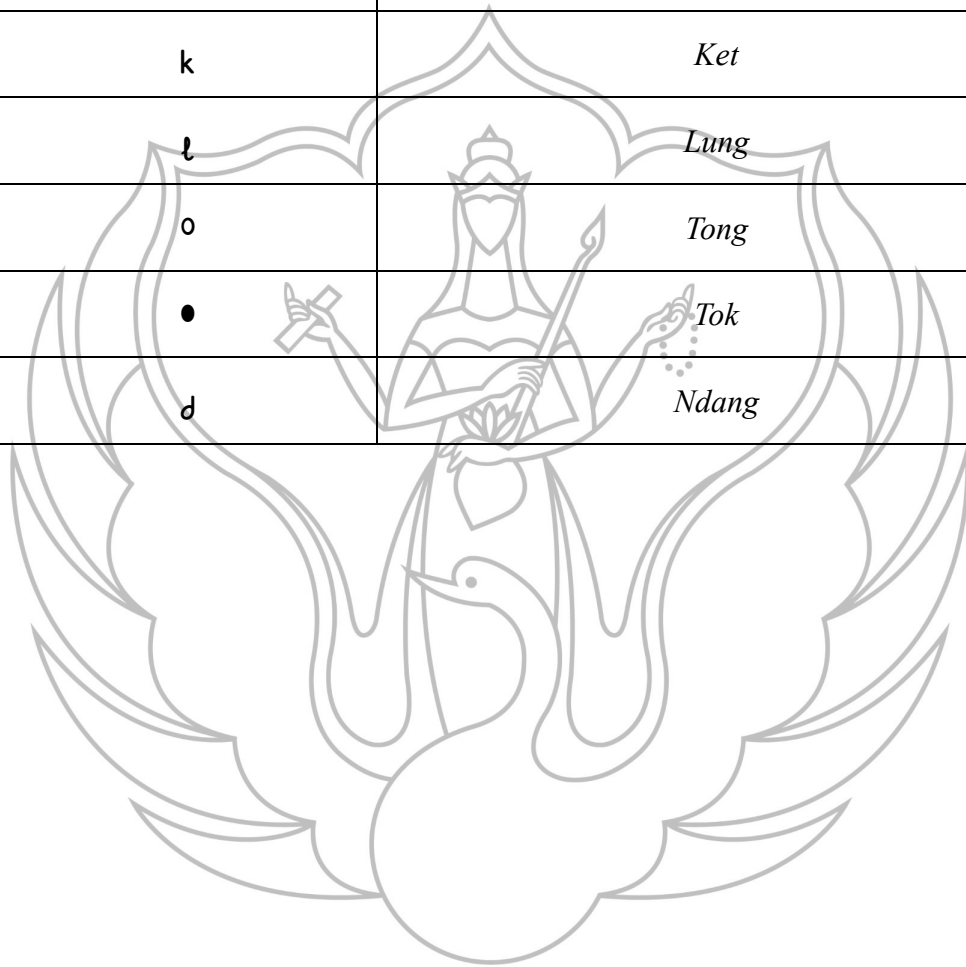
A. Daftar Singkatan

Singkatan	Arti dan Keterangan
Bk	<i>Buka</i>
Dm	Demung
Sr	Saron
Sl	<i>Slenthem</i>
Kp	Kempul
St	Siter
Gb	Gambang
Gd	<i>Gender barung</i>
Vk	Vokal
Lik	<i>Ngelik</i>

B. Daftar Simbol

Simbol	Arti dan Keterangan
•	Tabuhan kempul
◌̣	Tabuhan kempul <i>suwukan/siyem</i>
◌̤	Tabuhan gong
◌̥	Tabuhan <i>Kenong</i>
[[•]]	Tanda pengulangan
••	1/2 ketuk
••••	1/4 ketuk
••	<i>Luk</i>
t	Pola tabuhan <i>Keplok</i>
ρ	<i>Thung Terbang Jawa</i>
β	<i>Dhah</i>

t	<i>Tak</i>
p	<i>Thung</i>
b	<i>Dhen</i>
ɓ	<i>Dhet</i>
k	<i>Ket</i>
ɬ	<i>Lung</i>
o	<i>Tong</i>
•	<i>Tok</i>
d	<i>Ndang</i>



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Sinopsis Komposisi Karawitan <i>Owah Gingsir</i>	102
Lampiran 2. Daftar Pendukung Komposisi Karawitan <i>Owah Gingsir</i>	103
Lampiran 3. Tim Produksi Tugas Akhir Jurusan Karawitan Tahun 2026	104
Lampiran 4. Notasi Komposisi Karawitan <i>Owah Gingsir</i>	108
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian.....	129



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR SINGKATAN & SIMBOL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Pertanyaan Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Sumber Pustaka	7
2. Sumber Karya.....	14
B. Landasan Teori	17
1. “Rasa <i>In Javanese Musical Aesthetics</i> ” oleh Marc Benamou.....	17
2. Konsep Garap oleh Rahayu Supanggah	21
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Objek Material	25
C. Pengumpulan Data dan Proses Penciptaan	26
1. Teknik Pengumpulan Data	26
2. Metode Penciptaan	31
D. Klasifikasi Data.....	37
E. Analisis Data	37
F. Penyajian Data	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Prosesi dan Makna Ritual Adat <i>Cupu Panjala</i>	39
1. <i>Kenduri Asung Dhahar</i>	42
2. <i>Kembul Dhahar</i>	43
3. <i>Kenduri Wilujengan</i>	44
4. <i>Kembul Dhahar</i>	44

5. <i>Bukaan Singep Cupu Panjala</i>	45
B. Impresi Rasa Terhadap Suasana Prosesi Ritual Adat <i>Cupu Panjala</i>	47
C. Proses Penciptaan Komposisi Karawitan <i>Owah Gingsir</i>	49
1. Mengklasifikasikan Impresi Rasa dan Konsep Rasa.....	50
2. Menentukan Bentuk Gending.....	51
3. Menyusun Nada Tabuhan dan Nada Vokal	54
4. Menyusun Pola Tabuhan	55
5. Menyusun Ornamentasi.....	55
6. Penotasian.....	56
7. Latihan Karya Komposisi.....	56
8. Evaluasi dan Penyempurnaan.....	57
D. Analisis Impresi Rasa dalam Komposisi Karawitan <i>Owah Gingsir</i>	57
1. Tenteram.....	58
2. Khidmat.....	60
3. <i>Bungah</i>	65
4. Sakral.....	68
5. Tegang	71
E. Penyajian Komposisi Karawitan <i>Owah Gingsir</i>	74
1. Deskripsi Penyajian.....	74
2. Konsep Penyajian.....	88
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
DAFTAR ISTILAH	98
RIWAYAT HIDUP PENULIS	100
LAMPIRAN	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ritual seringkali memberikan pengalaman transformatif, membentuk emosi intens, membentuk sinkronisasi emosi, dan meninggalkan jejak psikologis untuk dapat diingat sepanjang waktu oleh sebagian penikmatnya (Harahap, 2024). Sesuai pendapat Harahap, penulis juga mempunyai pengalaman transformatif dan jejak psikologis yang berkesan pada saat menyaksikan sebuah ritual. Berawal dari pengalaman penulis menyaksikan langsung ritual adat *Cupu Panjala* yang diselenggarakan pada tanggal 29 September 2025 di Girisekar, Panggang, Gunungkidul, penulis merasakan impresi rasa yang cukup berkesan. Impresi yang dirasakan meliputi rasa sakral, tenteram, khidmat, senang (*bungah*), dan tegang. Impresi rasa tersebut, distimulasi oleh suasana kesunyian, ketenteraman, keriuhan, kesakralan, dan kemagisan yang terkandung dalam prosesi ritual adat *Cupu Panjala*. Suasana prosesi ritual *Cupu Panjala* yang cenderung sakral dan magis, dipengaruhi oleh dua hal, yaitu waktu pelaksanaan ritual dan sarana ritual.

Ritual adat *Cupu Panjala* dilaksanakan satu tahun sekali pada malam *anggara kasih* (malam Selasa Kliwon) di antara bulan September, Oktober, November *mangsa labuh* (pancaroba). Menurut Medi Suminarno, *anggara kasih* merupakan sebuah malam yang dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai momen sakral dan magis untuk berlangsungnya sebuah ritual. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Senen (2015) yang menyatakan bahwa *anggara kasih* merupakan hari yang lebih keramat dari lima hari lainnya. Jadi tidak heran jika prosesi ritual

Cupu Panjala dilaksanakan pada malam *anggara kasih*. Selain waktu pelaksanaan, kesakralan prosesi ritual *Cupu Panjala* juga didukung dengan berbagai sarana yaitu kemenyan, sesaji, dan benda keramat yang memiliki kesucian serta spiritualitas yang tinggi. Sesaji yang digunakan dalam ritual tersebut meliputi, *sega wuduk*, *ingkung*, *adrem*, *abon kambing*, *peyek putih*, dan *peyek kuning*. Segala jenis sesaji yang dipergunakan dalam ritual *Cupu Panjala* tersebut memiliki maksud sebagai persembahan kepada leluhur sekaligus menjadi sarana untuk memohon keselamatan dan keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain kemenyan dan sesaji, sarana lain yang digunakan dalam prosesi ritual *Cupu Panjala* yaitu benda keramat bernama *Cupu*. *Cupu* tersebut terbuat dari batu marmer atau gerabah keramik yang menyerupai *gatheng* atau kelereng. *Cupu* yang dimaksud berjumlah tiga, masing-masing diberi nama *Semar Kinandhu*, *Palang Kinanthang*, dan *Kenthiwiri*. Ketiga *Cupu* tersebut disimpan di dalam peti yang kemudian di bungkus menggunakan ratusan kain mori sehingga dipercaya sebagai benda keramat. Benda keramat tersebut dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai media ramalan gaib tentang pertanda pertanian, perdagangan, pemerintahan, fenomena alam, dan sosial politik yang akan terjadi selama satu tahun kedepan. Ramalan gaib dalam ritual adat *Cupu Panjala* berbentuk corak, simbol, maupun gambar yang terdapat pada ratusan lapis kain mori pembungkus ketiga buah *Cupu*.

Ramalan gaib yang terkandung dalam ritual adat *Cupu Panjala*, cukup memicu perhatian banyak pihak karena rasa penasaran terhadap isi ramalan. Perhatian banyak pihak juga didasari oleh keikonikan ritual adat *Cupu Panjala* yang

hanya bisa ditemui di tempat asalnya, berbeda dengan ritual adat seperti, *rasulan*, *sadranan*, *gumbregan*, yang dapat ditemui diberbagai daerah khususnya di Yogyakarta. Selain ritual yang ikonik, ritual adat *Cupu Panjala* juga menarik perhatian banyak pihak karena alur prosesi ritualnya yang dinamis. Secara garis besar, alur prosesinya terdiri dari kenduri *asung dhahar*, kenduri *wilujengan*, *kembul dhahar*, dan prosesi pembukaan *Singep Cupu Panjala* sekaligus pembacaan hasil ramalan. Dinamisnya alur prosesi tersebut, menjadi faktor utama yang memunculkan impresi rasa bagi penulis dalam pengalamannya menyaksikan langsung ritual adat *Cupu Panjala*.

Berdasarkan pengalaman yang telah dilalui, memicu penulis untuk mengungkapkan impresi rasa guna mengabadikan momen yang berkesan. Bentuk pengungkapannya melalui karya komposisi karawitan yang bernilai estetik dan filosofis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Waridi (2003) yang menjelaskan bahwa dalam pengeksresiannya, komposisi karawitan mengandung nilai-nilai estetik, etik, simbolik, dan filosofis. Selain impresi rasa, makna yang terkandung di dalam ritual adat *Cupu Panjala* juga akan diungkapkan guna menjaga keberlanjutan dan identitas budaya di era modernisasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soedarsono (2022) yang menyatakan bahwa seni pertunjukan (termasuk karawitan) memiliki peran strategis sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan moral dan sejarah kepada generasi penerus agar identitas budaya tidak hilang di tengah modernisasi.

Impresi rasa dan makna yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi ritual adat *Cupu Panjala*, membuat tantangan tersendiri bagi penulis untuk

mewujudkannya ke dalam karya komposisi karawitan. Bentuk perwujudannya dengan upaya mengeksplorasi komposisi karawitan yang inovatif melalui pemilihan *ricikan*, struktur komposisi, serta penggarapan unsur musikal, yaitu melodi, pola, irama, *laya*, vokal, timbre, ornamentasi, dan dinamika, sehingga dapat mewujudkan komposisi karawitan yang berbasis dinamika suasana. Dalam hal ini, komposisi berbasis dinamika suasana yang dimaksudkan yaitu memfokuskan perubahan suasana musikal dan perubahan struktur musikal pada setiap bagian dalam sajian komposisi karawitan. Komposisi karawitan yang berbasis dinamika suasana tersebut diberi judul *Owah Gingsir*.

Komposisi karawitan yang dihasilkan diharapkan tidak hanya sekedar menjadi estetika bunyi, tetapi sebuah karya ekstramusikal yang mampu menyampaikan impresi rasa dan makna ritual adat *Cupu Panjala* kepada *audience*. Penelitian ini juga dinilai penting karena tidak hanya sekedar menjadi bentuk ekspresi artistik, tetapi juga berupaya memberikan pemahaman tentang bagaimana memaknai impresi rasa dan makna yang terkandung dalam ritual adat *Cupu Panjala*, serta membuka ruang penelitian lebih lanjut mengenai penciptaan komposisi karawitan yang berbasis dinamika suasana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan dalam latar belakang, maka ditemukan permasalahan yang muncul dari pengalaman empiris penulis. Pengalaman menyaksikan dan mengamati ritual adat *Cupu Panjala* memunculkan impresi rasa yang kontras dan dinamis mulai dari suasana tenteram, khidmat, *bungah*, sakral, hingga ketegangan yang memuncak. Kontrasnya impresi rasa

tersebut yang memicu keresahan kreatif penulis untuk mewujudkannya ke dalam sebuah komposisi karawitan berbasis dinamika suasana. Selain impresi rasa, makna yang terkandung di dalam ritual adat *Cupu Panjala* juga akan diungkapkan guna menjaga identitas budaya di era modernisasi. Berdasarkan hal tersebut, perwujudan karya komposisi ini berpijak pada karawitan tradisi yang inovatif melalui pemilihan *ricikan*, struktur komposisi, serta penggarapan unsur musikal, yaitu melodi, pola, irama, *laya*, vokal, timbre, ornamentasi, dan dinamika.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada rumusan masalah, muncul beberapa pertanyaan penelitian yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

1. Bagaimana proses kreatif penciptaan karya komposisi karawitan *Owah Gingsir*?
2. Bagaimana mewujudkan impresi rasa dan makna ritual adat *Cupu Panjala* ke dalam karya komposisi karawitan yang berbasis dinamika suasana?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan memahami proses kreatif penciptaan karya komposisi karawitan *Owah Gingsir*.
2. Mewujudkan dan menganalisis impresi rasa dan makna ritual adat *Cupu Panjala* ke dalam karya komposisi karawitan yang berbasis dinamika suasana.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai manfaat, antara lain.

1. Melatih kreativitas dalam mewujudkan impresi rasa dan makna ritual adat *Cupu Panjala* ke dalam karya komposisi karawitan, sekaligus menambah pengetahuan mengenai proses penciptaan komposisi karawitan *Owah Gingsir*.
2. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan contoh bagi peneliti selanjutnya terkait bagaimana mewujudkan impresi rasa dan makna suatu fenomena ke dalam karya komposisi karawitan.
3. Penelitian ini secara tidak langsung bermanfaat dalam memperkenalkan budaya tradisi lokal yaitu ritual adat *Cupu Panjala* kepada masyarakat luas.

